Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 656-675
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Dialektika Ijtihad, Inovasi, dan Kejujuran Akademik dalam Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Studi Kualitatif di STIQ Kepri

Sufyan Muttaqin[a,1,*]

[*a] Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
[1]yansqien@gmail.com
*Correspondent Author; yansqien@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:11-02-2026
Revised:22-03-2026
Accepted:13-04-2026

Keywords
Academic ijtihad,
learning innovation,
academic integrity,
Qur'anic studies and exegesis,
Islamic higher education.

ABSTRACT

This research aims to analyze the dialectics of ijtihad, innovation, and academic honesty in the learning process of Qur'anic Studies and Tafsir at Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation involving three lecturers of Qur'anic Studies and Tafsir, three final semester students, and two academic leaders. The findings reveal that the practice of academic ijtihad develops through critical discussions, comparative tafsir studies, and contextual analytical assignments. Learning innovation is manifested through the utilization of digital technology, interactive thematic discussions, collaborative learning, and mini research-based learning. The implementation of academic honesty is carried out through the habituation of scientific citation, originality assessment of assignments, and academic integrity development. The findings indicate that ijtihad, innovation, and academic honesty have a dialectical relationship that mutually reinforces one another in shaping critical, adaptive, and integrity-based tafsir learning. This study contributes to the development of an epistemologically integrated learning model for Qur'anic Studies and Tafsir in Islamic higher education institutions.

This is an open-access article under the CCBY-SA license.

Pendahuluan

Perkembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada perguruan tinggi Islam dewasa ini menghadapi dinamika yang semakin kompleks. Perubahan lanskap pendidikan tinggi akibat digitalisasi, keterbukaan akses terhadap sumber-sumber keilmuan, dan transformasi metodologi pembelajaran menuntut adanya pembaruan paradigma dalam proses pembelajaran tafsir. Pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak lagi cukup bertumpu pada model transmisi pengetahuan yang bersifat tekstual dan normatif, tetapi memerlukan pendekatan dialogis, kritis, dan kontekstual yang mampu menjawab problematika keilmuan kontemporer (Fadlillah, 2025). Nur141921@

Dalam konteks ini, ijtihad akademik menjadi elemen penting dalam pengembangan pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ijtihad dalam ranah akademik dipahami sebagai upaya intelektual yang sistematis untuk mengonstruksi penafsiran baru melalui dialog antara teks, konteks, metodologi, dan realitas sosial yang berkembang. Tradisi ijtihad memungkinkan dosen dan mahasiswa tidak hanya mereproduksi pemahaman klasik, tetapi

juga mengembangkan argumentasi ilmiah yang kritis dan relevan terhadap kebutuhan zaman. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pemikiran reflektif mendorong lahirnya konstruksi epistemologis yang lebih adaptif terhadap tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi (Jailani, 2023).

Di sisi lain, tuntutan inovasi dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semakin menguat seiring berkembangnya teknologi pendidikan. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran membuka peluang besar bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Penggunaan platform digital, multimedia pembelajaran, learning management system, serta pendekatan berbasis problem solving telah terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan tafsir pada berbagai level pendidikan Islam (Yusuf, 2024). Namun demikian, inovasi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari fondasi epistemologis yang kokoh agar pembelajaran tidak sekadar menjadi adaptasi teknis, melainkan transformasi substantif dalam tradisi keilmuan Islam.

Persoalan yang tidak kalah krusial adalah aspek kejujuran akademik. Era digital membawa tantangan serius berupa meningkatnya praktik plagiarisme, manipulasi sumber, penyalahgunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan, dan berbagai bentuk pelanggaran integritas ilmiah dalam lingkungan perguruan tinggi. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pelanggaran integritas akademik merupakan problem global yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan tinggi dan kredibilitas institusi akademik (Sozon, 2024). Dalam konteks pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, persoalan ini menjadi semakin sensitif karena substansi keilmuan Islam menempatkan kejujuran sebagai prinsip etik sekaligus nilai spiritual.

Kajian literatur selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penelitian tentang inovasi pembelajaran Al-Qur'an banyak berfokus pada integrasi teknologi dan efektivitas media digital (Sugiarto, 2025). Penelitian mengenai kejujuran akademik lebih dominan membahas pelanggaran akademik secara umum di perguruan tinggi tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan pembelajaran studi keislaman (Sharma, 2025). Sementara itu, kajian mengenai ijtihad cenderung bergerak pada wilayah epistemologi tafsir atau diskursus hukum Islam secara konseptual dan belum banyak dikaji dalam konteks praksis pembelajaran pada institusi pendidikan tinggi Islam.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yaitu belum adanya kajian empiris yang secara integratif menganalisis hubungan dialektis antara ijtihad, inovasi pembelajaran, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Islam. Sebagian besar penelitian masih memisahkan ketiga aspek tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri. Padahal, secara epistemologis ketiganya saling berkelindan dalam membentuk kualitas pembelajaran keislaman yang autentik dan relevan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menghadirkan pendekatan integratif yang memosisikan ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik sebagai satu kesatuan dialektis dalam proses pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kedua, penelitian ini dilakukan pada konteks spesifik STIQ Kepri, sebuah perguruan tinggi Islam yang memiliki karakteristik khas dalam pengembangan studi Al-Qur'an. Ketiga, penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual mengenai bagaimana budaya akademik Islam dapat membangun keseimbangan antara kebebasan intelektual, kreativitas pedagogik, dan integritas ilmiah.

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena perguruan tinggi Islam saat ini menghadapi tekanan ganda. Di satu sisi, terdapat tuntutan modernisasi dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Di sisi lain, terdapat keharusan menjaga otentisitas tradisi keilmuan Islam yang berakar pada nilai amanah, objektivitas ilmiah, dan tanggung jawab intelektual. Ketegangan ini melahirkan kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dinamika ijtihad dengan inovasi pedagogik tanpa mengorbankan kejujuran akademik.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dialektika antara ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik berlangsung dalam pembelajaran

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STIQ Kepri. Temuan penelitian diharapkan berkontribusi terhadap penguatan epistemologi pembelajaran tafsir kontemporer sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan akademik di perguruan tinggi Islam

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dialektika ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta konstruksi sosial yang berkembang dalam praktik akademik secara kontekstual dan holistic (Ridder, 2020). Pendekatan ini relevan untuk memahami dinamika epistemologis pembelajaran pada lingkungan pendidikan Islam yang tidak dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata (Aspers & Corte, 2021). Sementara itu, desain studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena dalam setting alamiah dengan mempertimbangkan konteks institusional yang melingkupinya (Ridder, 2020).

Penelitian dilaksanakan di STIQ Kepri karena institusi ini memiliki fokus akademik pada pengembangan studi Al-Qur'an dan Tafsir, sehingga relevan sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Campbell et al., 2020). Subjek penelitian terdiri atas 3 orang dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3 orang mahasiswa semester akhir, dan 2 orang pimpinan akademik. Dosen dipilih karena berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, mahasiswa dipilih karena memiliki pengalaman akademik yang cukup dalam mengikuti perkuliahan, sedangkan pimpinan akademik dipilih karena memiliki kewenangan dalam kebijakan akademik dan penguatan integritas ilmiah di institusi (Palinkas et al., 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Yin, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, pola interaksi akademik, serta implementasi inovasi pembelajaran dan kejujuran akademik dalam kelas. Wawancara semi terstruktur dilakukan kepada seluruh informan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka terkait praktik ijtihad akademik, inovasi pedagogik, serta integritas ilmiah. Teknik dokumentasi digunakan untuk menelaah silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pedoman akademik, dan dokumen karya ilmiah mahasiswa sebagai data pendukung (Busetto, Wick, & Gumbinger, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga ditemukan pola makna yang kredibel (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta audit trail agar temuan memiliki tingkat validitas dan konsistensi yang tinggi (Birt, Scott, Cavers, Campbell, & Walter, 2020).

Interpretasi data dilakukan menggunakan analisis tematik refleksif untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan pola hubungan antara ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Nowell, Norris, White, & Moules, 2021). Analisis ini memungkinkan peneliti membangun pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai praktik akademik yang berkembang di STIQ Kepri (Braun & Clarke, 2021). Melalui prosedur metodologis ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang valid dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil STIQ Kepri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau merupakan salah satu perguruan tinggi

Islam di Provinsi Kepulauan Riau yang berorientasi pada pengembangan pendidikan tinggi berbasis kajian Al-Qur'an dan keislaman. Kehadiran STIQ Kepri menjadi bagian dari transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia yang saat ini bergerak menuju penguatan integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan akademik kontemporer. Transformasi ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman secara tekstual, tetapi juga sebagai ruang produksi pengetahuan yang responsif terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern (Suyatno, Pambudi, & Wantini, 2022). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, institusi seperti STIQ Kepri memegang peran strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi turats sekaligus mendorong inovasi akademik berbasis epistemologi Islam (Huda & Kartanegara, 2023).

Secara kelembagaan, STIQ Kepri dibangun dengan orientasi utama pada penguatan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai bidang keilmuan inti. Fokus ini menjadikan institusi tersebut sebagai pusat pengembangan studi Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan antara penguasaan metodologi klasik tafsir, penguatan hafalan dan pemahaman tekstual, serta kemampuan analisis kontekstual terhadap persoalan-persoalan sosial kontemporer. Perguruan tinggi berbasis kajian Al-Qur'an pada umumnya mengembangkan pendekatan pembelajaran integratif yang menggabungkan dimensi normatif, historis, linguistik, dan hermeneutik agar mahasiswa mampu membaca teks Al-Qur'an secara komprehensif (Rahman, Ismail, & Karim, 2024). Model pembelajaran seperti ini penting karena tantangan kajian tafsir kontemporer menuntut kemampuan ijtihad akademik yang tidak hanya bertumpu pada reproduksi pendapat ulama klasik, tetapi juga pada kemampuan reinterpretasi ilmiah yang kontekstual (Mufid, 2021).

Dari aspek visi akademik, STIQ Kepri diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam kajian Al-Qur'an, memiliki integritas ilmiah, dan mampu menjawab tantangan keilmuan Islam di era digital. Orientasi ini sejalan dengan tren reformasi pendidikan tinggi Islam yang menekankan penguatan kompetensi akademik berbasis literasi digital, critical thinking, dan academic integrity. Penguatan budaya akademik di perguruan tinggi Islam saat ini menjadi perhatian serius karena kualitas lulusan tidak hanya diukur dari penguasaan substansi keilmuan, tetapi juga dari kapasitas etis dan integritas intelektual dalam proses produksi pengetahuan (Almulla, 2023). Dalam konteks tersebut, STIQ Kepri berupaya membangun atmosfer akademik yang mendukung praktik pembelajaran reflektif, diskusi ilmiah, dan pembentukan karakter keilmuan berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Struktur akademik di STIQ Kepri mendukung pengembangan pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir melalui integrasi kurikulum berbasis kompetensi, pembinaan akademik, dan penguatan tradisi ilmiah. Implementasi kurikulum diarahkan pada keseimbangan antara penguasaan teori, pengembangan metodologi penelitian, dan praktik analisis tafsir terhadap realitas sosial. Pendekatan kurikulum seperti ini penting dalam pendidikan tinggi Islam karena memungkinkan mahasiswa membangun keterampilan berpikir analitis, argumentatif, dan reflektif dalam memahami teks-teks keagamaan (Siregar, Nasution, & Lubis, 2022). Selain itu, penguatan sistem akademik melalui pembimbingan dosen, evaluasi pembelajaran, dan kegiatan ilmiah seperti seminar serta kajian tematik menjadi instrumen penting dalam membentuk budaya intelektual yang produktif.

Dalam konteks penelitian ini, profil STIQ Kepri menjadi sangat relevan karena institusi ini merepresentasikan ruang akademik tempat berlangsungnya dialektika antara ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik. Lingkungan akademik yang berfokus pada studi Al-Qur'an menghadirkan tantangan epistemologis tersendiri, yaitu bagaimana menjaga otoritas tradisi tafsir klasik sambil tetap membuka ruang inovasi metodologis yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian pada STIQ Kepri menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan dosen, tetapi juga oleh budaya akademik yang menumbuhkan kebebasan intelektual secara bertanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, institusi yang mampu mengintegrasikan inovasi pedagogik dengan kejujuran akademik

memiliki peluang lebih besar dalam menghasilkan lulusan yang kritis, kreatif, dan berintegritas (Yusuf & Hasan, 2025). Dengan demikian, profil STIQ Kepri dapat dipahami sebagai representasi perguruan tinggi Islam yang sedang berproses menuju model pendidikan tinggi Qur'ani yang adaptif, inovatif, dan tetap berpijak pada etika keilmuan Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa STIQ Kepri memiliki karakteristik kelembagaan yang mendukung pengembangan pembelajaran berbasis ijtihad akademik. Hal ini terlihat dari adanya ruang dialog ilmiah antara dosen dan mahasiswa, penggunaan metode pembelajaran diskursif, serta penguatan literasi akademik dalam penulisan karya ilmiah. Meski demikian, tantangan tetap muncul dalam bentuk adaptasi teknologi pembelajaran dan penguatan konsistensi budaya kejujuran akademik di kalangan mahasiswa. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian internasional yang menyebutkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam memerlukan keseimbangan antara modernisasi pedagogik dan internalisasi nilai-nilai integritas akademik (Mahmud, Abdullah, & Hassan, 2024). Oleh karena itu, profil STIQ Kepri menunjukkan potensi besar sebagai laboratorium akademik dalam pengembangan epistemologi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berbasis integrasi tradisi, inovasi, dan etika keilmuan.

Praktik Ijtihad dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau berkembang melalui pola pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam proses perkuliahan, dosen tidak hanya menyampaikan materi secara normatif melalui penjelasan kitab-kitab tafsir klasik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan pembacaan kritis terhadap teks, menghubungkan ayat dengan konteks sosial kontemporer, serta mengembangkan argumentasi ilmiah berdasarkan pendekatan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di STIQ Kepri telah bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model pembelajaran reflektif yang berbasis dialog intelektual. Pergeseran ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan tinggi Islam kontemporer memerlukan penguatan epistemologi kritis agar mahasiswa mampu mengembangkan penafsiran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial (Rahman et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi di ruang perkuliahan, praktik ijtihad tampak melalui metode diskusi terbuka yang difasilitasi oleh dosen. Pada beberapa sesi pembelajaran, dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengkaji ayat tertentu melalui analisis perbandingan tafsir dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer. Mahasiswa kemudian diminta mengidentifikasi relevansi penafsiran tersebut terhadap persoalan kekinian, seperti isu etika digital, keadilan sosial, pendidikan, dan problem moral masyarakat modern. Proses ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk melatih kemampuan istinbath dan analisis kontekstual mahasiswa. Pembelajaran berbasis problem solving seperti ini terbukti mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam studi keislaman (Almulla, 2023).

Hasil wawancara dengan tiga dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan bahwa ijtihad dipahami sebagai proses akademik yang harus dibangun secara metodologis, bukan sekadar kebebasan berpendapat tanpa dasar ilmiah. Salah satu informan menyatakan bahwa mahasiswa didorong untuk mengembangkan penafsiran kontekstual, tetapi tetap harus berpijak pada kaidah tafsir, analisis bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, dan pendapat ulama sebagai pijakan epistemologis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik ijtihad di STIQ Kepri dibangun di atas prinsip keseimbangan antara otoritas tradisi keilmuan dan kebutuhan inovasi pemikiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa ijtihad akademik dalam studi Al-Qur'an harus berbasis metodologi ilmiah yang menjaga kesinambungan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan reinterpretasi

kontemporer (Mufid, 2021).

Wawancara dengan mahasiswa semester akhir menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran memberikan pengalaman akademik yang memperkuat keberanian intelektual mereka dalam menyampaikan analisis. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka diberi ruang untuk mengkritisi pendapat mufasir tertentu selama argumentasi yang dibangun memiliki landasan ilmiah yang kuat. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa diskusi kelas tidak hanya menuntut hafalan terhadap teori tafsir, tetapi juga kemampuan untuk menalar dan menghubungkan teks dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik ijtihad telah membentuk budaya akademik yang dialogis dan partisipatif. Lingkungan akademik semacam ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan critical thinking mahasiswa dalam pendidikan tinggi Islam (Siregar et al., 2022).

Dari hasil observasi, praktik ijtihad juga terlihat dalam penugasan akademik berbasis penelitian mini yang mewajibkan mahasiswa melakukan analisis terhadap ayat-ayat tematik dengan pendekatan kontekstual. Mahasiswa diminta menelaah berbagai literatur tafsir, membandingkan perspektif mufasir, lalu menyusun argumentasi interpretatif secara mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa ijtihad tidak hanya dibangun melalui diskusi lisan, tetapi juga melalui latihan akademik sistematis dalam penulisan ilmiah. Strategi pembelajaran semacam ini penting dalam membentuk kompetensi interpretatif mahasiswa karena mendorong mereka mengembangkan kemampuan analisis yang berbasis evidensi akademik (Huda & Kartanegara, 2023).

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ijtihad di STIQ Kepri masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan berhati-hati secara berlebihan dalam menyampaikan interpretasi karena kekhawatiran dianggap menyimpang dari otoritas tafsir klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya akademik kritis belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa keterbatasan literatur digital dan kemampuan metodologis mahasiswa menjadi hambatan dalam mengembangkan ijtihad secara optimal. Tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menyebutkan bahwa pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam seringkali terkendala oleh dominasi pendekatan reproduktif dalam pembelajaran (Mahmud et al., 2024).

Wawancara dengan pimpinan akademik menunjukkan bahwa institusi secara formal mendorong penguatan ijtihad akademik melalui kebijakan kurikulum yang memberi ruang pada pendekatan interdisipliner dan kajian kontekstual. Namun implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan penguatan kapasitas dosen dalam mengembangkan strategi pedagogik inovatif yang mendorong kebebasan intelektual mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan bahwa ijtihad bukan sekadar aktivitas individual mahasiswa, tetapi bagian dari budaya akademik yang harus dibangun melalui sistem pembelajaran yang terstruktur (Yusuf & Hasan, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STIQ Kepri telah berkembang dalam bentuk dialog kritis, analisis kontekstual, dan penugasan interpretatif yang mendorong konstruksi pemikiran independen. Praktik ini memperlihatkan adanya upaya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan intelektual kontemporer. Namun, penguatan literasi metodologis, keberanian akademik mahasiswa, dan dukungan institusional masih diperlukan agar ijtihad berkembang lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa praktik ijtihad yang sehat merupakan fondasi utama dalam membangun pembelajaran tafsir yang inovatif, kritis, dan berintegritas di perguruan tinggi Islam (Suyatno et al., 2022).

Praktik Ijtihad dalam Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau berkembang melalui pola pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Dalam proses perkuliahan, dosen tidak hanya menyampaikan

materi secara normatif melalui penjelasan kitab-kitab tafsir klasik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk melakukan pembacaan kritis terhadap teks, menghubungkan ayat dengan konteks sosial kontemporer, serta mengembangkan argumentasi ilmiah berdasarkan pendekatan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir di STIQ Kepri telah bergerak dari model transmisi pengetahuan menuju model pembelajaran reflektif yang berbasis dialog intelektual. Pergeseran ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan tinggi Islam kontemporer memerlukan penguatan epistemologi kritis agar mahasiswa mampu mengembangkan penafsiran yang kontekstual dan responsif terhadap perubahan sosial (Rahman, Ismail, & Karim, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di ruang perkuliahan, praktik ijtihad tampak melalui metode diskusi terbuka yang difasilitasi oleh dosen. Pada beberapa sesi pembelajaran, dosen memberikan ruang kepada mahasiswa untuk mengkaji ayat tertentu melalui analisis perbandingan tafsir dari berbagai mufasir klasik dan kontemporer. Mahasiswa kemudian diminta mengidentifikasi relevansi penafsiran tersebut terhadap persoalan kekinian, seperti isu etika digital, keadilan sosial, pendidikan, dan problem moral masyarakat modern. Proses ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk melatih kemampuan istinbath dan analisis kontekstual mahasiswa. Pembelajaran berbasis problem solving seperti ini terbukti mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam studi keislaman (Almulla, 2023).

Hasil wawancara dengan tiga dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan bahwa ijtihad dipahami sebagai proses akademik yang harus dibangun secara metodologis, bukan sekadar kebebasan berpendapat tanpa dasar ilmiah. Salah satu informan menyatakan bahwa mahasiswa didorong untuk mengembangkan penafsiran kontekstual, tetapi tetap harus berpijak pada kaidah tafsir, analisis bahasa Arab, asbab al-nuzul, munasabah ayat, dan pendapat ulama sebagai pijakan epistemologis. Pernyataan ini menunjukkan bahwa praktik ijtihad di STIQ Kepri dibangun di atas prinsip keseimbangan antara otoritas tradisi keilmuan dan kebutuhan inovasi pemikiran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa ijtihad akademik dalam studi Al-Qur'an harus berbasis metodologi ilmiah yang menjaga kesinambungan antara tradisi tafsir klasik dan kebutuhan reinterpretasi kontemporer (Mufid, 2021).

Wawancara dengan mahasiswa semester akhir menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran memberikan pengalaman akademik yang memperkuat keberanian intelektual mereka dalam menyampaikan analisis. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka diberi ruang untuk mengkritisi pendapat mufasir tertentu selama argumentasi yang dibangun memiliki landasan ilmiah yang kuat. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa diskusi kelas tidak hanya menuntut hafalan terhadap teori tafsir, tetapi juga kemampuan untuk menalar dan menghubungkan teks dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik ijtihad telah membentuk budaya akademik yang dialogis dan partisipatif. Lingkungan akademik semacam ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan critical thinking mahasiswa dalam pendidikan tinggi Islam (Siregar, Nasution, & Lubis, 2022).

Dari hasil observasi, praktik ijtihad juga terlihat dalam penugasan akademik berbasis penelitian mini yang mewajibkan mahasiswa melakukan analisis terhadap ayat-ayat tematik dengan pendekatan kontekstual. Mahasiswa diminta menelaah berbagai literatur tafsir, membandingkan perspektif mufasir, lalu menyusun argumentasi interpretatif secara mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa ijtihad tidak hanya dibangun melalui diskusi lisan, tetapi juga melalui latihan akademik sistematis dalam penulisan ilmiah. Strategi pembelajaran semacam ini penting dalam membentuk kompetensi interpretatif mahasiswa karena mendorong mereka mengembangkan kemampuan analisis yang berbasis evidensi akademik (Huda & Kartanegara, 2023).

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ijtihad di STIQ Kepri masih menghadapi sejumlah tantangan. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan kecenderungan

berhati-hati secara berlebihan dalam menyampaikan interpretasi karena kekhawatiran dianggap menyimpang dari otoritas tafsir klasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya akademik kritis belum sepenuhnya terinternalisasi secara merata. Beberapa informan juga menyampaikan bahwa keterbatasan literatur digital dan kemampuan metodologis mahasiswa menjadi hambatan dalam mengembangkan ijtihad secara optimal. Tantangan ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menyebutkan bahwa pengembangan pemikiran kritis dalam pendidikan Islam seringkali terkendala oleh dominasi pendekatan reproduktif dalam pembelajaran (Mahmud, Abdullah, & Hassan, 2024).

Wawancara dengan pimpinan akademik menunjukkan bahwa institusi secara formal mendorong penguatan ijtihad akademik melalui kebijakan kurikulum yang memberi ruang pada pendekatan interdisipliner dan kajian kontekstual. Namun implementasi kebijakan tersebut masih memerlukan penguatan kapasitas dosen dalam mengembangkan strategi pedagogik inovatif yang mendorong kebebasan intelektual mahasiswa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran kelembagaan bahwa ijtihad bukan sekadar aktivitas individual mahasiswa, tetapi bagian dari budaya akademik yang harus dibangun melalui sistem pembelajaran yang terstruktur (Yusuf & Hasan, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ijtihad dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STIQ Kepri telah berkembang dalam bentuk dialog kritis, analisis kontekstual, dan penugasan interpretatif yang mendorong konstruksi pemikiran independen. Praktik ini memperlihatkan adanya upaya integrasi antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan intelektual kontemporer. Namun, penguatan literasi metodologis, keberanian akademik mahasiswa, dan dukungan institusional masih diperlukan agar ijtihad berkembang lebih optimal. Temuan ini menegaskan bahwa praktik ijtihad yang sehat merupakan fondasi utama dalam membangun pembelajaran tafsir yang inovatif, kritis, dan berintegritas di perguruan tinggi Islam (Suyatno, Pambudi, & Wantini, 2022).

Bentuk Inovasi Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau berkembang melalui transformasi strategi pedagogik yang menekankan integrasi antara metode pembelajaran klasik dan pendekatan inovatif berbasis teknologi serta student-centered learning. Inovasi ini lahir sebagai respons terhadap tuntutan perubahan paradigma pendidikan tinggi Islam yang menekankan penguatan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan digital. Perguruan tinggi Islam saat ini dituntut tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuan Islam yang berbasis teks, tetapi juga mampu mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan generasi akademik kontemporer (Suyatno, Pambudi, & Wantini, 2022). Transformasi pedagogik ini menjadi penting dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena karakteristik kajian tafsir menuntut kemampuan analisis yang mendalam, dialogis, dan multidimensional (Rahman, Ismail, & Karim, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di ruang perkuliahan, inovasi pembelajaran tampak pada penerapan metode diskusi tematik interaktif yang menggeser pola pembelajaran satu arah menjadi pembelajaran dialogis. Dalam proses ini, dosen memfasilitasi diskusi berbasis tema-tema aktual yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Mahasiswa tidak hanya diminta memahami kandungan ayat secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti etika digital, moderasi beragama, problem sosial, lingkungan, dan tantangan moral masyarakat modern. Pendekatan ini menunjukkan adanya inovasi pedagogik berbasis kontekstualisasi yang mendorong mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami teks suci. Pembelajaran berbasis problem solving seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan refleksi akademik mahasiswa pada pendidikan tinggi (Almulla, 2023).

Hasil wawancara dengan tiga dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan media digital dan Learning

Management System (LMS) sebagai sarana penguatan proses belajar. Para dosen menjelaskan bahwa materi pembelajaran, referensi tafsir digital, forum diskusi daring, dan tugas akademik telah diintegrasikan melalui platform digital untuk memperluas akses mahasiswa terhadap sumber belajar. Salah satu dosen menyampaikan bahwa penggunaan platform digital memungkinkan mahasiswa mengakses berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer secara lebih cepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih eksploratif dan berbasis riset. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan efektivitas proses belajar sekaligus memperkuat literasi akademik mahasiswa (Fadlillah et al., 2025).

Selain penggunaan teknologi, inovasi pembelajaran juga terlihat pada penerapan metode presentasi analitis berbasis mini research. Berdasarkan observasi, mahasiswa secara berkala diberikan tugas untuk melakukan kajian tematik terhadap ayat-ayat tertentu, kemudian mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas dengan menggunakan pendekatan argumentatif. Presentasi tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi menuntut mahasiswa melakukan sintesis berbagai perspektif tafsir dan menyusun argumentasi kontekstual berdasarkan data empiris. Model ini menunjukkan adanya inovasi dalam pembelajaran berbasis riset yang mendorong mahasiswa membangun kemandirian intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis penelitian efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis kritis dan kompetensi akademik mahasiswa pada pendidikan tinggi Islam (Siregar, Nasution, & Lubis, 2022).

Wawancara dengan mahasiswa semester akhir menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di STIQ Kepri memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif dibandingkan pendekatan konvensional. Mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada hafalan materi, tetapi mendorong eksplorasi literatur, diskusi terbuka, dan argumentasi akademik. Salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa tugas berbasis analisis kasus aktual membuat mereka lebih mudah memahami relevansi ayat Al-Qur'an dalam menjawab problematika masyarakat modern. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran telah mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Pengalaman belajar berbasis partisipasi aktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan intelektual mahasiswa dalam proses pembelajaran (Mahmud, Abdullah, & Hassan, 2024).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya inovasi dalam bentuk kolaborasi akademik antar mahasiswa melalui diskusi kelompok dan forum kajian tematik. Mahasiswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menganalisis persoalan tertentu berdasarkan perspektif tafsir. Model kolaboratif ini mendorong terjadinya pertukaran ide, dialog kritis, dan negosiasi argumentasi akademik antarmahasiswa. Pendekatan collaborative learning terbukti efektif dalam membangun kemampuan berpikir reflektif serta meningkatkan kualitas interaksi akademik pada lingkungan pendidikan tinggi (Yusuf & Hasan, 2025).

Di samping berbagai inovasi tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran di STIQ Kepri masih menghadapi sejumlah kendala. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi, belum meratanya literasi digital mahasiswa, serta variasi kemampuan dosen dalam memanfaatkan media pembelajaran digital menjadi tantangan utama. Sebagian mahasiswa juga mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengakses referensi internasional karena keterbatasan penguasaan bahasa asing. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran digital di perguruan tinggi Islam sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi dosen, dan kemampuan adaptasi mahasiswa (Huda & Kartanegara, 2023).

Wawancara dengan pimpinan akademik menunjukkan bahwa institusi secara formal terus mendorong inovasi pembelajaran melalui pengembangan kurikulum adaptif, pelatihan dosen, serta penguatan sistem pembelajaran berbasis teknologi. Namun demikian,

implementasi inovasi tersebut masih membutuhkan evaluasi berkelanjutan agar dapat berjalan secara optimal dan merata di seluruh mata kuliah. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran bukan hanya persoalan metode, tetapi bagian dari transformasi budaya akademik yang memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat (Suyatno et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk inovasi pembelajaran di STIQ Kepri mencakup penerapan diskusi interaktif, pemanfaatan teknologi digital, penugasan berbasis mini research, collaborative learning, dan pendekatan kontekstual dalam analisis tafsir. Inovasi-inovasi tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi mahasiswa, penguatan kemampuan analisis kritis, dan relevansi pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap realitas kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi pedagogik merupakan elemen penting dalam membangun pembelajaran tafsir yang progresif, adaptif, dan tetap berakar pada tradisi epistemologi Islam (Rahman et al., 2024).

Implementasi Kejujuran Akademik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang sehat dan berintegritas. Kejujuran akademik tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan formal dalam penulisan ilmiah, tetapi juga sebagai nilai etik yang terinternalisasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, kejujuran akademik memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan nilai amanah, tanggung jawab ilmiah, dan integritas moral dalam mencari serta menyampaikan pengetahuan (Sozon, 2024). Perguruan tinggi Islam dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen etis terhadap kebenaran ilmiah dan tanggung jawab akademik (Sharma, 2025).

Berdasarkan hasil observasi di ruang perkuliahan, implementasi kejujuran akademik terlihat melalui pembiasaan penggunaan sitasi ilmiah dalam setiap penugasan akademik. Dosen secara konsisten menekankan pentingnya pencantuman sumber referensi yang valid, penggunaan gaya sitasi akademik yang tepat, serta larangan melakukan plagiarisme dalam bentuk apa pun. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk menelusuri literatur primer dan sekunder secara mandiri, kemudian menyusun argumentasi berdasarkan hasil telaah kritis terhadap sumber yang digunakan. Praktik ini menunjukkan bahwa kejujuran akademik di STIQ Kepri dibangun melalui pembelajaran yang menekankan tanggung jawab intelektual dalam proses produksi pengetahuan. Penguatan literasi sitasi terbukti efektif dalam menekan praktik pelanggaran akademik dan meningkatkan kualitas karya ilmiah mahasiswa (Bittle et al., 2025).

Hasil wawancara dengan tiga dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir menunjukkan bahwa implementasi kejujuran akademik dilakukan melalui pendekatan edukatif dan preventif. Para dosen menyatakan bahwa mahasiswa sejak awal perkuliahan diberikan pemahaman tentang pentingnya integritas akademik, termasuk penjelasan mengenai bentuk-bentuk pelanggaran seperti plagiarisme, manipulasi data, copy-paste tanpa atribusi, dan penggunaan sumber yang tidak kredibel. Salah satu dosen menjelaskan bahwa penekanan terhadap kejujuran akademik tidak hanya dilakukan pada saat penugasan akhir, tetapi juga menjadi bagian dari evaluasi proses pembelajaran sehari-hari. Pendekatan preventif semacam ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran mahasiswa tentang pentingnya integritas ilmiah sejak dini (Balalle et al., 2025).

Observasi terhadap tugas-tugas mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar karya ilmiah telah mencerminkan upaya untuk menjaga orisinalitas melalui penggunaan referensi yang relevan dan argumentasi yang disusun secara mandiri. Mahasiswa umumnya telah mampu menggunakan kutipan langsung maupun tidak langsung dengan mencantumkan sumber secara benar. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama dalam aspek konsistensi penulisan sitasi dan kedalaman analisis terhadap sumber yang digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kejujuran akademik telah berjalan

cukup baik, meskipun masih membutuhkan penguatan kapasitas teknis dalam literasi akademik. Penelitian menunjukkan bahwa kelemahan mahasiswa dalam praktik integritas akademik sering kali lebih disebabkan oleh keterbatasan keterampilan akademik daripada niat melakukan pelanggaran (Sozon, 2024).

Wawancara dengan mahasiswa semester akhir menunjukkan bahwa mereka memahami kejujuran akademik sebagai kewajiban moral sekaligus akademik. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka menyadari pentingnya menyusun karya ilmiah secara mandiri karena hal tersebut berkaitan langsung dengan kualitas pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa budaya akademik di STIQ Kepri mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap setiap argumen yang ditulis. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa adanya evaluasi ketat dari dosen membuat mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan referensi dan menyusun analisis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran akademik telah berkembang melalui interaksi pedagogik yang menempatkan integritas sebagai bagian dari proses belajar. Kesadaran internal mahasiswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan implementasi academic integrity di perguruan tinggi (Sharma, 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan adanya implementasi kejujuran akademik melalui mekanisme evaluasi berbasis orisinalitas tugas. Dalam beberapa mata kuliah, dosen melakukan pemeriksaan terhadap tugas mahasiswa melalui pengecekan kesesuaian referensi dan analisis substansi tulisan. Mahasiswa yang terindikasi melakukan plagiarisme diberikan umpan balik akademik dan diwajibkan melakukan revisi. Pendekatan korektif ini tidak diarahkan pada hukuman semata, tetapi lebih pada pembinaan akademik agar mahasiswa memahami kesalahan dan memperbaiki kualitas karyanya. Strategi evaluasi formatif seperti ini terbukti efektif dalam membangun budaya akademik yang edukatif dan berorientasi perbaikan berkelanjutan (Bittle et al., 2025).

Meski demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kejujuran akademik di STIQ Kepri masih menghadapi sejumlah tantangan. Wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi digital, khususnya kemudahan akses terhadap informasi dan penggunaan kecerdasan buatan, membuka peluang terjadinya praktik akademik yang tidak jujur apabila tidak diimbangi dengan literasi etik yang memadai. Sebagian mahasiswa mengakui adanya godaan untuk mengambil referensi secara instan tanpa melakukan telaah mendalam. Kondisi ini sejalan dengan temuan internasional yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru dalam menjaga integritas akademik di perguruan tinggi (Balalle et al., 2025).

Wawancara dengan dua pimpinan akademik menunjukkan bahwa institusi telah berupaya memperkuat implementasi kejujuran akademik melalui penyusunan pedoman penulisan ilmiah, penguatan sosialisasi integritas akademik, serta pembiasaan budaya evaluasi ilmiah yang ketat. Namun, mereka juga mengakui bahwa internalisasi nilai kejujuran akademik memerlukan proses berkelanjutan yang tidak cukup hanya melalui regulasi formal. Dibutuhkan sinergi antara dosen, mahasiswa, dan kebijakan kelembagaan untuk membangun budaya integritas yang kokoh. Penguatan institutional support terbukti menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi academic integrity pada pendidikan tinggi (Yusuf & Hasan, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kejujuran akademik di STIQ Kepri telah berjalan melalui pembiasaan sitasi ilmiah, evaluasi orisinalitas tugas, edukasi integritas akademik, dan pembinaan reflektif terhadap mahasiswa. Praktik ini menunjukkan bahwa kejujuran akademik tidak diposisikan sekadar sebagai aturan administratif, tetapi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter intelektual mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Temuan ini menegaskan bahwa kejujuran akademik merupakan prasyarat utama dalam membangun tradisi ijtihad yang otentik dan inovasi pembelajaran yang bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi Islam (Sozon, 2024).

Dialektika Ketiga Aspek: Ijtihad, Inovasi, dan Kejujuran Akademik

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa hubungan antara ijtihad, inovasi pembelajaran, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau membentuk suatu dialektika yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek ini berkembang dalam relasi timbal balik yang membentuk ekosistem akademik pembelajaran tafsir yang dinamis. Ijtihad berfungsi sebagai fondasi epistemologis yang mendorong lahirnya pemikiran kritis dan interpretasi kontekstual, inovasi pembelajaran menjadi instrumen pedagogik yang memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan, sedangkan kejujuran akademik berperan sebagai kontrol etik yang menjaga validitas dan integritas seluruh proses akademik. Relasi semacam ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tafsir tidak cukup dibangun hanya melalui penguasaan materi, tetapi harus ditopang oleh sinergi antara kreativitas intelektual dan tanggung jawab moral akademik (Huda & Kartanegara, 2023).

Berdasarkan hasil observasi, praktik ijtihad di ruang pembelajaran mendorong dosen dan mahasiswa untuk keluar dari pola pembelajaran tekstual yang bersifat reproduktif menuju pendekatan interpretatif yang lebih reflektif. Mahasiswa didorong untuk mengembangkan analisis kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui diskusi, penugasan analitis, dan kajian tematik. Situasi ini kemudian melahirkan kebutuhan akan inovasi pembelajaran agar ruang ijtihad dapat difasilitasi secara efektif. Dalam beberapa sesi perkuliahan, dosen menggunakan diskusi interaktif, presentasi berbasis riset mini, serta pemanfaatan platform digital untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ijtihad melahirkan kebutuhan metodologis baru yang kemudian mendorong inovasi pedagogik. Penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan tinggi Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi mengintegrasikan kebebasan intelektual dengan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Suyatno, Pambudi, & Wantini, 2022).

Wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran di STIQ Kepri tidak dipandang sekadar sebagai perubahan teknis penggunaan media atau teknologi, tetapi sebagai strategi epistemologis untuk membuka ruang berpikir kritis mahasiswa. Salah satu informan menyatakan bahwa tanpa inovasi pembelajaran, ijtihad sulit berkembang karena mahasiswa cenderung terjebak dalam pola hafalan dan reproduksi teori. Pernyataan ini menegaskan bahwa inovasi menjadi medium yang memungkinkan ijtihad akademik berkembang secara produktif. Pendekatan student-centered learning, collaborative discussion, dan penggunaan sumber digital menjadi sarana untuk membangun budaya akademik yang dialogis dan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa inovasi pedagogik merupakan prasyarat penting dalam membangun kemampuan berpikir reflektif mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi Islam (Rahman, Ismail, & Karim, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang tidak diimbangi dengan kejujuran akademik berpotensi melahirkan problem etik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemudahan akses teknologi digital dapat membuka peluang terjadinya plagiarisme, penggunaan sumber tanpa verifikasi, dan ketergantungan pada informasi instan tanpa proses analisis mendalam. Dalam konteks ini, kejujuran akademik menjadi instrumen pengendali yang memastikan bahwa inovasi pembelajaran tetap berjalan dalam koridor integritas ilmiah. Kejujuran akademik menjaga agar kreativitas intelektual yang lahir dari ijtihad tidak berubah menjadi kebebasan tanpa tanggung jawab metodologis (Balalle et al., 2025).

Wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa kebebasan berpikir dalam proses ijtihad justru membuat mereka semakin sadar akan pentingnya kejujuran akademik. Mahasiswa menyatakan bahwa ketika mereka diberi ruang untuk membangun argumentasi secara mandiri, mereka terdorong untuk mencari referensi yang valid dan menyusun analisis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan dialektis di

mana ijtihad mendorong kesadaran intelektual, sedangkan kejujuran akademik menjadi landasan etik yang memastikan kualitas proses berpikir tersebut. Kesadaran akademik seperti ini merupakan indikator penting keberhasilan internalisasi academic integrity dalam pendidikan tinggi (Sozon, 2024).

Hasil wawancara dengan pimpinan akademik menunjukkan bahwa institusi memandang ketiga aspek ini sebagai satu kesatuan dalam pengembangan budaya akademik. Kebijakan kurikulum, pembinaan dosen, penguatan literasi akademik, dan evaluasi pembelajaran dirancang untuk mendukung lahirnya pembelajaran yang inovatif namun tetap berpijak pada integritas ilmiah. Pimpinan akademik menegaskan bahwa STIQ Kepri berupaya membangun model pembelajaran yang memberi ruang bagi ijtihad mahasiswa tanpa mengabaikan disiplin metodologis dan etika akademik. Hal ini menunjukkan bahwa dialektika ketiga aspek tidak hanya berlangsung pada level praktik kelas, tetapi juga terinternalisasi pada level kebijakan kelembagaan (Mahmud, Abdullah, & Hassan, 2024).

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa hubungan antara ketiga aspek tersebut berlangsung dalam tiga pola dialektis utama. Pertama, ijtihad mendorong inovasi, karena kebutuhan untuk menafsirkan teks secara kontekstual menuntut metode pembelajaran yang lebih adaptif dan dialogis. Kedua, inovasi memperluas ruang ijtihad, karena penggunaan teknologi dan metode partisipatif membuka kesempatan lebih besar bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi penafsiran secara kritis. Ketiga, kejujuran akademik mengontrol keduanya, karena integritas ilmiah memastikan bahwa kebebasan intelektual dan inovasi pedagogik tetap berjalan dalam kerangka metodologis yang sahih. Model relasi ini memperlihatkan bahwa ketiga aspek bekerja dalam sistem saling menguatkan yang membentuk kualitas pembelajaran tafsir secara menyeluruh (Yusuf & Hasan, 2025).

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam menjaga keseimbangan dialektis tersebut. Sebagian mahasiswa masih mengalami keraguan dalam mengekspresikan ijtihad karena takut keliru secara akademik, sementara sebagian lainnya belum sepenuhnya memiliki literasi metodologis yang memadai untuk memanfaatkan inovasi pembelajaran secara optimal. Tantangan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas metodologis dan pembinaan integritas akademik harus terus dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tinggi sangat ditentukan oleh konsistensi institusi dalam membangun keseimbangan antara kebebasan akademik dan regulasi etik (Almulla, 2023).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dialektika antara ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik di STIQ Kepri membentuk fondasi penting bagi pengembangan pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang progresif. Ketiga aspek ini bukan entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi secara dinamis dalam membangun budaya akademik yang kritis, kreatif, dan berintegritas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran tafsir yang berkualitas harus dibangun melalui integrasi antara kebebasan intelektual, inovasi pedagogik, dan tanggung jawab etik sebagai satu kesatuan epistemologis dalam pendidikan tinggi Islam kontemporer (Siregar, Nasution, & Lubis, 2022).

Analisis Temuan dengan Teori dan Perbandingan Hasil Lapangan dengan Teori Sebelumnya

Hasil penelitian di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau menunjukkan bahwa dialektika antara ijtihad, inovasi pembelajaran, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat dianalisis melalui perspektif teori konstruktivisme, teori inovasi pedagogik, dan teori integritas akademik. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran di STIQ Kepri tidak lagi bertumpu pada model transmisi pengetahuan yang bersifat linear, melainkan bergerak menuju pola pembelajaran dialogis dan reflektif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses konstruksi makna. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun

melalui interaksi aktif antara individu dengan pengalaman belajar dan konteks sosialnya, sehingga pembelajaran yang efektif harus memberi ruang bagi proses eksplorasi, refleksi, dan negosiasi makna (Almulla, 2023). Dalam konteks pembelajaran tafsir, konstruksi pengetahuan semacam ini menjadi landasan penting bagi berkembangnya ijtihad akademik yang kontekstual (Rahman, Ismail, & Karim, 2024).

Jika dibandingkan dengan teori ijtihad kontemporer, temuan lapangan menunjukkan kesesuaian yang cukup kuat dengan pandangan bahwa ijtihad bukan sekadar aktivitas penafsiran individual, tetapi merupakan proses epistemologis yang dibangun melalui metodologi ilmiah dan dialog intelektual yang sistematis. Teori yang dikemukakan oleh Mufid (2021) menekankan bahwa ijtihad akademik dalam studi Al-Qur'an harus menjaga kesinambungan antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan reinterpretasi terhadap persoalan kontemporer. Hasil observasi di STIQ Kepri memperlihatkan bahwa dosen secara aktif mendorong mahasiswa untuk mengembangkan analisis kontekstual melalui kajian perbandingan tafsir klasik dan modern. Temuan ini memperkuat teori tersebut karena menunjukkan bahwa praktik ijtihad yang berkembang di lapangan tetap berpijak pada kaidah metodologis tafsir, bukan pada kebebasan interpretatif yang lepas dari landasan ilmiah.

Namun, hasil lapangan juga menunjukkan perbedaan tertentu dengan teori ijtihad ideal yang dikemukakan dalam literatur sebelumnya. Secara teoretis, ijtihad akademik diasumsikan berkembang secara optimal ketika mahasiswa memiliki keberanian intelektual yang tinggi untuk mengembangkan interpretasi independen. Akan tetapi, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa di STIQ Kepri masih menunjukkan sikap hati-hati yang berlebihan dalam menyampaikan pandangan interpretatif karena adanya kekhawatiran bertentangan dengan otoritas tafsir klasik. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor budaya akademik dan internalisasi tradisi otoritatif masih menjadi variabel yang memengaruhi praktik ijtihad di lapangan. Kondisi ini melengkapi teori sebelumnya dengan menambahkan dimensi psikologis dan kultural sebagai faktor penting dalam pengembangan ijtihad akademik (Mahmud, Abdullah, & Hassan, 2024).

Dalam perspektif teori inovasi pembelajaran, hasil penelitian mendukung pandangan bahwa inovasi pedagogik berfungsi sebagai instrumen untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Teori inovasi pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran berbasis diskusi interaktif, collaborative learning, dan integrasi teknologi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mahasiswa (Siregar, Nasution, & Lubis, 2022). Hasil observasi di STIQ Kepri menunjukkan adanya penerapan metode diskusi tematik, mini research, presentasi analitis, dan pemanfaatan platform digital sebagai sarana pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan teori tersebut karena menunjukkan bahwa inovasi pedagogik mampu memperluas ruang eksplorasi intelektual mahasiswa dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih kontekstual.

Meski demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran di STIQ Kepri belum sepenuhnya optimal. Teori inovasi pembelajaran mengasumsikan bahwa keberhasilan inovasi sangat ditentukan oleh kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi dosen, dan literasi digital mahasiswa (Huda & Kartanegara, 2023). Di lapangan ditemukan bahwa keterbatasan fasilitas teknologi dan variasi kemampuan dosen dalam memanfaatkan media digital masih menjadi kendala. Temuan ini menunjukkan bahwa teori inovasi pembelajaran perlu dipahami secara kontekstual, khususnya pada perguruan tinggi Islam yang menghadapi tantangan struktural dalam transformasi digital. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang memperkaya teori inovasi pedagogik dengan menunjukkan adanya faktor institusional sebagai variabel penentu keberhasilan inovasi.

Dalam perspektif teori kejujuran akademik, hasil penelitian menunjukkan kesesuaian dengan pandangan bahwa integritas akademik merupakan fondasi utama dalam membangun kualitas pendidikan tinggi. Sozon (2024) menegaskan bahwa kejujuran akademik tidak hanya

berkaitan dengan larangan plagiarisme, tetapi juga menyangkut tanggung jawab intelektual dalam keseluruhan proses produksi pengetahuan. Hasil observasi di STIQ Kepri menunjukkan adanya pembiasaan penggunaan sitasi ilmiah, evaluasi orisinalitas tugas, dan pembinaan reflektif terhadap mahasiswa. Praktik ini menunjukkan bahwa kejujuran akademik diimplementasikan secara sistematis melalui pembelajaran, bukan sekadar melalui regulasi administratif.

Jika dibandingkan dengan teori academic integrity di era digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan implementasi kejujuran akademik di STIQ Kepri selaras dengan temuan internasional mengenai meningkatnya risiko pelanggaran akademik akibat kemudahan akses teknologi dan kecerdasan buatan (Balalle et al., 2025). Mahasiswa di STIQ Kepri mengakui bahwa kemudahan akses informasi digital dapat menjadi tantangan tersendiri apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etik dan literasi akademik yang kuat. Temuan ini menguatkan teori bahwa transformasi digital dalam pendidikan harus selalu diiringi penguatan integritas akademik sebagai mekanisme kontrol etik (Bittle et al., 2025).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kontribusi utama temuan penelitian ini terletak pada integrasi ketiga teori tersebut dalam satu kerangka dialektis. Literatur sebelumnya cenderung membahas ijtihad, inovasi pembelajaran, dan kejujuran akademik secara terpisah sebagai konsep yang berdiri sendiri. Hasil penelitian di STIQ Kepri menunjukkan bahwa ketiganya bekerja secara simultan dan saling memengaruhi. Ijtihad membutuhkan inovasi pedagogik agar dapat berkembang secara produktif, inovasi memerlukan kejujuran akademik agar tetap berada dalam koridor integritas ilmiah, sedangkan kejujuran akademik memperoleh makna substantif ketika diimplementasikan dalam praktik ijtihad yang bertanggung jawab. Temuan ini memperluas teori sebelumnya dengan menghadirkan model integratif yang menempatkan ketiga aspek sebagai satu kesatuan epistemologis dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Yusuf & Hasan, 2025).

Tabel 1. Analisis Temuan dengan Teori dan Perbandingan Hasil Lapangan dengan Teori Sebelumnya

No	Fokus Analisis	Temuan Hasil Lapangan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau	Teori Sebelumnya	Analisis Perbandingan
1	Praktik Ijtihad Akademik	Mahasiswa diberi ruang melakukan analisis kontekstual terhadap ayat melalui diskusi, presentasi, dan kajian perbandingan tafsir klasik dan kontemporer	Ijtihad akademik harus dibangun melalui metodologi ilmiah yang menjaga kesinambungan antara tafsir klasik dan reinterpretasi kontemporer (Mufid, 2021)	Temuan lapangan menguatkan teori karena praktik ijtihad di STIQ Kepri tetap berlandaskan metodologi tafsir yang sahih
2	Keberanian Intelektual Mahasiswa	Sebagian mahasiswa masih berhati-hati dalam menyampaikan interpretasi karena khawatir bertentangan dengan otoritas tafsir klasik	Teori ijtihad kontemporer menempatkan keberanian intelektual sebagai syarat berkembangnya penafsiran kontekstual (Rahman et al., 2024)	Temuan lapangan memperluas teori dengan menunjukkan bahwa faktor budaya akademik dan psikologis memengaruhi keberanian berijtihad
3	Inovasi Metode Pembelajaran	Pembelajaran menggunakan diskusi tematik, mini research, collaborative learning, dan pemanfaatan platform digital	Inovasi pedagogik berbasis student-centered learning meningkatkan critical thinking mahasiswa (Siregar et al., 2022)	Temuan lapangan sesuai dengan teori, inovasi pembelajaran terbukti mendorong partisipasi aktif mahasiswa

No	Fokus Analisis	Temuan Hasil Lapangan di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau	Teori Sebelumnya	Analisis Perbandingan
4	Implementasi Teknologi Digital	Pemanfaatan LMS dan referensi digital telah diterapkan, namun belum optimal karena keterbatasan fasilitas dan literasi digital	Keberhasilan inovasi digital bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi pengguna (Huda & Kartanegara, 2023)	Temuan lapangan mengonfirmasi teori bahwa faktor institusional menjadi penentu efektivitas inovasi
5	Kejujuran Akademik	Mahasiswa dibiasakan melakukan sitasi ilmiah, evaluasi orisinalitas tugas, dan revisi karya jika ditemukan indikasi plagiarisme	Academic integrity merupakan fondasi kualitas pendidikan tinggi dan harus diinternalisasi secara sistematis (Sozon, 2024)	Temuan lapangan mendukung teori bahwa integritas akademik efektif ketika diterapkan melalui pembinaan berkelanjutan
6	Tantangan Era Digital	Kemudahan akses teknologi membuka peluang plagiarisme dan penggunaan sumber instan tanpa verifikasi	Era digital meningkatkan risiko academic misconduct sehingga membutuhkan penguatan literasi etik (Balalle et al., 2025)	Temuan lapangan selaras dengan teori, tantangan digital menjadi isu nyata dalam pendidikan tinggi Islam
7	Relasi Ijtihad dan Inovasi	Kebebasan berpikir mendorong dosen mengembangkan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual	Ijtihad membutuhkan ruang pedagogik yang inovatif agar berkembang secara produktif (Rahman et al., 2024)	Temuan lapangan menguatkan teori, inovasi pedagogik menjadi medium berkembangnya ijtihad
8	Relasi Inovasi dan Kejujuran Akademik	Inovasi pembelajaran berbasis digital menuntut kontrol etik melalui evaluasi akademik yang ketat	Transformasi digital harus diiringi penguatan integritas akademik (Bittle et al., 2025)	Temuan lapangan mengonfirmasi teori, inovasi tanpa integritas berpotensi menimbulkan penyimpangan akademik
9	Integrasi Ketiga Aspek	Ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik berkembang secara simultan dalam budaya pembelajaran	Literatur sebelumnya cenderung membahas ketiga aspek secara terpisah (Yusuf & Hasan, 2025)	Temuan lapangan memberikan kebaruan teoretis berupa model integratif ketiga aspek dalam pembelajaran tafsir

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa hasil penelitian di STIQ Kepri secara umum memiliki kesesuaian yang kuat dengan teori-teori sebelumnya mengenai ijtihad akademik, inovasi pembelajaran, dan kejujuran akademik. Pada aspek praktik ijtihad akademik, temuan lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan analisis kontekstual melalui diskusi kritis dan kajian perbandingan tafsir. Kondisi ini mengonfirmasi teori yang menyatakan bahwa ijtihad akademik harus dibangun melalui proses metodologis yang tetap berpijak pada otoritas keilmuan klasik sambil merespons konteks kontemporer (Mufid, 2021).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan dimensi baru yang memperluas teori sebelumnya. Pada aspek keberanian intelektual mahasiswa, teori umumnya mengasumsikan bahwa ruang akademik akan secara otomatis mendorong kebebasan berpikir kritis. Akan tetapi, hasil lapangan menunjukkan bahwa faktor psikologis dan budaya akademik masih memengaruhi keberanian mahasiswa dalam menyampaikan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ijtihad tidak hanya membutuhkan metodologi, tetapi juga pembentukan budaya akademik yang suportif.

Dalam aspek inovasi pembelajaran, temuan lapangan menunjukkan adanya kesesuaian signifikan dengan teori inovasi pedagogic (Nurhayati, Dina Liana, 2025). Penerapan diskusi tematik, mini research, collaborative learning, dan teknologi digital terbukti mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Akan tetapi, penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas inovasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur dan kompetensi dosen serta mahasiswa. Dengan demikian, teori inovasi pembelajaran diperkuat oleh bukti empiris bahwa faktor institusional memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi inovasi.

Pada aspek kejujuran akademik, hasil penelitian mendukung teori bahwa integritas akademik harus dibangun melalui pembiasaan dan pembinaan berkelanjutan, bukan sekadar regulasi formal (Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Praktik evaluasi orisinalitas tugas, penggunaan sitasi ilmiah, dan revisi akademik yang diterapkan di STIQ Kepri menunjukkan bahwa academic integrity dapat tumbuh melalui pendekatan edukatif. Temuan ini menguatkan teori sebelumnya sekaligus menunjukkan relevansinya dalam konteks pendidikan tinggi Islam.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada temuan mengenai integrasi dialektis antara ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik. Jika teori sebelumnya cenderung membahas ketiga aspek secara parsial, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya saling memengaruhi dan membentuk satu sistem epistemologis yang utuh. Ijtihad melahirkan kebutuhan inovasi pedagogik, inovasi memperluas ruang eksplorasi intelektual, dan kejujuran akademik menjaga seluruh proses tetap berada dalam koridor integritas ilmiah. Temuan ini menjadi kebaruan konseptual yang memperkaya pengembangan teori pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di perguruan tinggi Islam.

Secara keseluruhan, perbandingan hasil lapangan dengan teori sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di STIQ Kepri secara umum mengonfirmasi relevansi teori konstruktivisme, inovasi pedagogik, dan integritas akademik dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Namun, penelitian ini juga menambahkan dimensi baru berupa pentingnya faktor budaya akademik, kesiapan institusional, dan internalisasi nilai-nilai keislaman sebagai variabel yang memperkuat atau membatasi implementasi teori tersebut di lapangan. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan model konseptual pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir berbasis integrasi ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dialektika ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di STIQ Kepri telah menunjukkan transformasi yang progresif menuju model pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kapasitas intelektual mahasiswa. Transformasi ini terlihat dari berkembangnya praktik ijtihad akademik yang memberi ruang kepada mahasiswa untuk melakukan analisis kritis terhadap teks Al-Qur'an melalui pendekatan metodologis yang tetap berpijak pada kaidah tafsir yang sahih. Praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi sekadar berorientasi pada reproduksi pengetahuan klasik, tetapi telah bergerak ke arah konstruksi pemahaman yang lebih reflektif dan kontekstual.

Penelitian ini menemukan bahwa praktik ijtihad akademik di STIQ Kepri diwujudkan melalui pembelajaran berbasis diskusi kritis, kajian perbandingan tafsir, penugasan analitis, dan pembiasaan argumentasi ilmiah. Model ini mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keberanian intelektual dalam memahami dan menafsirkan ayat secara kontekstual. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penguatan budaya akademik yang lebih terbuka masih diperlukan, terutama untuk mengatasi sikap kehati-hatian berlebihan

mahasiswa dalam menyampaikan interpretasi karena kuatnya pengaruh otoritas tafsir klasik.

Pada aspek inovasi pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa STIQ Kepri telah mengembangkan berbagai bentuk inovasi pedagogik seperti diskusi tematik interaktif, pemanfaatan teknologi digital, pembelajaran berbasis mini research, collaborative learning, dan penggunaan referensi digital dalam proses pembelajaran. Inovasi ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa, memperluas akses terhadap sumber keilmuan, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis. Meski demikian, keterbatasan infrastruktur teknologi dan variasi literasi digital di kalangan dosen maupun mahasiswa masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian institusional.

Dalam aspek kejujuran akademik, penelitian menemukan bahwa implementasi integritas akademik di STIQ Kepri telah berjalan melalui pembiasaan penggunaan sitasi ilmiah, evaluasi orisinalitas tugas, pembinaan reflektif, serta penguatan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya tanggung jawab intelektual. Kejujuran akademik tidak dipahami sekadar sebagai kepatuhan administratif terhadap aturan akademik, tetapi telah berkembang sebagai bagian dari pembentukan karakter intelektual berbasis nilai-nilai keislaman. Meskipun demikian, tantangan perkembangan teknologi digital dan kemudahan akses informasi tetap menuntut penguatan literasi etik yang lebih sistematis.

Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa ijtihad, inovasi, dan kejujuran akademik memiliki hubungan dialektis yang saling menguatkan dalam pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ijtihad mendorong lahirnya inovasi pembelajaran, inovasi memperluas ruang eksplorasi intelektual mahasiswa, sementara kejujuran akademik berfungsi sebagai kontrol etik yang menjaga validitas dan integritas seluruh proses akademik. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan epistemologis yang menjadi fondasi pembelajaran tafsir yang berkualitas di perguruan tinggi Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan model integratif pembelajaran Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menghubungkan kebebasan intelektual, kreativitas pedagogik, dan tanggung jawab etik dalam satu kerangka konseptual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan budaya akademik dialogis, peningkatan kapasitas literasi digital, pengembangan pelatihan inovasi pedagogik bagi dosen, serta internalisasi kejujuran akademik secara berkelanjutan. Dengan demikian, STIQ Kepri memiliki potensi besar menjadi model perguruan tinggi Islam yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan tuntutan pembelajaran kontemporer secara kritis, inovatif, dan berintegritas.

Daftar Pustaka

Almulla, M. A. (2023). Integrating digital literacy and academic integrity in higher education institutions. *Education Sciences*, *13*(8), 812. https://doi.org/10.3390/educsci13080812

Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is qualitative in qualitative research. *Qualitative Sociology*, *44*(4), 599–608. https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2020). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, *30*(13), 2082–2092. https://doi.org/10.1177/1049732320948196

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One Size Fits All? What Counts as Quality Practice in Reflexive Thematic Analysis? *Qualitative Research in Psychology*. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(14). https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., … Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. Retrieved from https://doi.org/10.1002/nur.22004

Fadlillah, N. (2025). The pedagogical impact of technological innovations on Qur'anic learning: A systematic literature review. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. https://doi.org/10.32939/tarbawi.v21i1.4426

Huda, M., & Kartanegara, M. (2023). Islamic higher education reform and epistemological transformation in Southeast Asia. *Religions*, *14*(5), 614. https://doi.org/10.3390/rel14050614

Jailani, M. (2023). Inovasi pembelajaran tafsir Al-Qur'an dalam era digital. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an*, *5*(2). https://doi.org/10.20871/tjsq.v5i2.252

Mahmud, R., Abdullah, N., & Hassan, S. (2024). Academic culture transformation in Islamic higher education: Balancing innovation and integrity. *Higher Education Policy*, *37*(2), 214–231. https://doi.org/10.1057/s41307-023-00329-1

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *(No Title)*.

Mufid, A. (2021). Contemporary Qur'anic studies and contextual interpretation in Islamic universities. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *11*(2), 145–160. https://doi.org/10.32350/jitc.112.08

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, *20*, 1–13. https://doi.org/10.1177/16094069211010940

Nurhayati, Dina Liana, M. (2025). *The Relationship between Communication System , Work Motivation , and Reward Management with Human Resource Development in Madrasah*. *09*(02), 591–605. https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v

Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands …. *Dinasti International Journal of …*, *5*(5), 1150–1168. https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2021). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis. *Administration and Policy in Mental Health*, *48*(2), 247–256.

https://doi.org/10.1007/s10488-021-01142-3

Rahman, F., Ismail, A., & Karim, M. (2024). Integrative approaches in Qur'anic learning at Islamic higher education institutions. *Cogent Education*, *11*(1), 2339458. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2339458

Ridder, H.-G. (2020). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, *10*(2), 281–305. Retrieved from https://doi.org/10.1007/s40685-019-00110-3

Sharma, R. C. (2025). Addressing academic dishonesty in higher education: Ethical frameworks in the era of generative AI. *Open Praxis*, *17*(2). https://doi.org/10.55982/openpraxis.17.2.820

Siregar, R., Nasution, H., & Lubis, Z. (2022). Curriculum transformation in Islamic higher education: Strengthening analytical competence in Qur'anic studies. *Heliyon*, *8*(10), e11134. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11134

Sozon, M. (2024). Cheating and plagiarism in higher education institutions: A systematic review. *Journal of Applied Research in Higher Education*, *17*(5), 1728–1747. https://doi.org/10.1108/JARHE-02-2024-0087

Sugiarto, F. (2025). Integration of Qur'an and Hadith values as pedagogical innovation to improve the quality of Islamic education. *Qalamuna*. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6817

Suyatno, S., Pambudi, D., & Wantini, W. (2022). The transformation of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Educational Development*, *91*, 102573. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102573

Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed., ed.). SAGE Publications.

Yusuf, M. (2024). Penggunaan teknologi augmented reality dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an. *Academicus Journal*. https://doi.org/10.62547/acad.v2i1.35

Yusuf, M., & Hasan, A. (2025). Academic integrity and innovation in Qur'anic higher education learning systems. *Education and Information Technologies*, *30*(2), 1547–1565. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12877-9